

IMPLEMENTASI TEORI *THE TOURIST GAZE* PADA RESORT DAN KAMP PELATIHAN SELANCAR DI KOTA KRUI, LAMPUNG

Khalda Shafira Auny, Ofita Purwani, Tri Yuni Iswati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

khaldaaashafira@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyajikan penerapan teori *The Tourist Gaze* oleh John Urry pada perancangan Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar di Krui. Krui merupakan ibu kota kabupaten Pesisir Barat, Lampung yang terletak di daerah pesisir Samudera Hindia yang menjadikan beberapa pantai di Krui memiliki laut sekelas selancar dunia. Kondisi ini membuat peningkatan jumlah wisatawan yang signifikan terhadap jumlah wisatawan pada tahun 2012 sampai 2019. Namun potensi ini belum dibarengi dengan jumlah fasilitas penginapan yang tersedia. Sampai tahun 2017, hanya ada 5 kecamatan yang memiliki penginapan dengan total 256 kamar saja. Untuk itu dibutuhkan fasilitas penginapan untuk menunjang pariwisata di Krui. Dalam upaya menyediakan fasilitas akomodasi, perlu untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan buku *The Tourist Gaze* oleh John Urry, disimpulkan bahwa penting untuk mengetahui ekspektasi wisatawan yang akan datang ke fasilitas penginapan yang direncanakan. Untuk itu diadakan sebuah survey yang dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan secara online. Berdasarkan kuisisioner yang telah dilakukan, responden memilih cottage dan hotel sebagai jenis kamar dengan tema alam dan kelas bintang 3. Kemudian hasil kuesioner ini digunakan untuk melakukan analisis perancangan yang menjadi pertimbangan dalam merancang Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar.

Kata kunci: *The Tourist Gaze*, resort, selancar, Krui

1. PENDAHULUAN

Krui di Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi pariwisata. Kawasan Krui menjadi salah satu destinasi yang diunggulkan Pemerintah Provinsi Lampung karena kawasan Krui mempunyai banyak potensi terutama pada wisata bahari. Sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 2012, Kabupaten Pesisir Barat adalah daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat yang disahkan pada tanggal 22 April 2013. Sebagai daerah pesisir, potensi pariwisata utama daerah Krui adalah wisata pantai. Krui terletak di daerah pesisir Samudera Hindia yang menjadikan beberapa pantai di Krui memiliki gulungan ombak mencapai enam sampai tujuh meter yang memiliki panjang sekitar 200 meter yang membuat Krui ramai didatangi para *surfer*. Krui memiliki total 19 pantai, mulai dari Pantai Tanjung Setia, Pantai Labuan Jukung, Pantai Mandiri, Pantai Pugung, dan lain-lain. Pantai-pantai di Krui biasa dijadikan lokasi selancar dengan berbagai jenis ombak, mulai dari ombak untuk *surfer* pemula (Grade C) sampai ombak untuk *surfer* profesional (Grade A). Dengan kondisi laut sekelas selancar dunia, menjadikan Krui sebagai tuan rumah ajang kejuaraan surfing internasional *World Surfing League (WSL)*, Krui Pro yang rutin digelar sejak tahun 2017. Kawasan Krui terkenal dengan ombak left-handernya yang panjang dan menantang sehingga menjadi pilihan terlaksananya acara ajang unjuk kebolehan para peselancar dalam liga Qualifying Series (QS) 1,000. Krui menjadi salah satu daerah yang sering didatangi wisatawan, mulai dari wisatawan domestik sampai wisatawan mancanegara, dengan tujuan utama untuk berselancar.

TABEL 1
JUMLAH WISATAWAN DI KAB. PESISIR BARAT, 2012-2019

Tahun	Wisatawan		Total
	Mancanegara	Domestik	
2012	-	-	-
2013	-	-	-
2014	3.416	-	3.416
2015	8.866	-	8.866
2016	15.389	31.589	46.978
2017	31.377	104.456	135.833
2018	110.690	225.594	336.284
2019	-	-	203.173

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat

Berdasarkan data jumlah wisatawan mancanegara dan domestik tahun 2012 sampai 2017, Pesisir Barat mengalami kenaikan signifikan. Terutama pada tahun 2017 yang menjadi tahun pertama diselenggarakannya Krui Pro. Wisatawan mancanegara mengalami kenaikan 2 kali lipat sedangkan wisatawan domestik mengalami kenaikan 3 kali lipat. Selain itu, pemerintah Provinsi Lampung juga mendukung sektor pariwisata dengan mengacu pada Peraturan Daerah No.6 Tahun 2012 tentang RIPPDA atau Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah. Per tahun 2014, Dinas Pariwisata juga sudah menentukan tujuh Kawasan Unggulan Strategis Pariwisata, salah satunya adalah Krui, Pesisir Barat.

Sosiolog Inggris, John Urry, mengembangkan teori dalam bukunya *The Tourist Gaze* (1990) tentang mengapa orang melakukan perjalanan wisata sebagai hiburan dan mengapa mereka mengunjungi tempat-tempat wisata (Urry dan Larsen, 2011). Dalam teori ini, teori psikologi sosial digunakan untuk menganalisis pendapat wisatawan yang akan menggunakan produk wisata. Perjalanan semacam itu seringkali meningkatkan kebutuhan akan berbagai hal, baik barang maupun jasa yang biasanya tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Wisatawan membayar hal-hal tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang autentik dan tidak sama dengan kesehariannya. John Urry menuliskan bahwa dalam memandang suatu wisata, setiap wisatawan mempunyai pandangan sendiri (Urry, 2002). Sebelum akhirnya memutuskan untuk mengunjungi suatu wisata, wisatawan lebih dulu mencari tahu tentang wisata tersebut. *The Tourist Gaze* adalah konsep Urry mengenai pariwisata yang berpusat dan berasal dari visualisasi pariwisata (Urry, 1990). Visualisasi pariwisata bisa diartikan secara luas, seperti pandangan, imajinasi, atau ekspektasi wisatawan akan sebuah destinasi (Larsen, 2014).

Untuk lebih memahami alasan wisatawan lebih memilih beberapa destinasi tersebut daripada yang lain, dilakukanlah sebuah survey terhadap wisatawan yang dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan secara online. Walaupun resort yang direncanakan menargetkan semua kalangan wisatawan, namun karena resort akan memiliki fasilitas kamp selancar, maka survey yang dilakukan akan menargetkan peselancar sebagai narasumber. Pada awal kuesioner, akan ditanyakan identitas responden seperti nama, umur dan gender. Selanjutnya akan diajukan pertanyaan tentang kewarganegaraan responden, untuk mencari tahu apakah kebutuhan dan ekspektasi wisatawan asing akan berbeda dengan wisatawan domestik. Responden juga akan mendapat pertanyaan mengenai berapa lama responden menjadi peselancar.

Pada halaman kedua kuesioner, akan diajukan pertanyaan lebih lanjut mengenai ekspektasi wisatawan saat akan menginap di sebuah resort atau kamp selancar. Diajukan pertanyaan apakah responden sudah pernah memiliki pengalaman menginap di sebuah resort atau kamp selancar. Jika responden menjawab sudah pernah, akan diajukan pertanyaan lanjutan yaitu jangka waktu responden menginap di resort atau kamp selancar tersebut. Responden yang sudah memiliki pengalaman menginap di sebuah resort atau kamp selancar bisa jadi memiliki ekspektasi yang berbeda dengan responden yang belum pernah menginap di sebuah resort atau kamp selancar. Responden yang sudah pernah menginap di sebuah resort atau kamp selancar, dapat memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman menginap sebelumnya.

Selanjutnya diajukan pertanyaan mengenai jenis penginapan yang diharapkan untuk ditinggali para peselancar. Diberikan tiga jenis pilihan penginapan yaitu penginapan jenis hotel, jenis cottage, dan jenis dorm. Responden juga diminta memberikan alasan responden memilih jenis penginapan tersebut. Selain jenis penginapan, responden juga akan diminta untuk memilih kelas resort, mulai dari resort kelas bintang 1 sampai resort kelas bintang 5. Kelas bintang resort akan menentukan sasaran wisatawan lebih spesifik karena akan berhubungan dengan fasilitas yang dimiliki resort dan akan menentukan tarif resort. Lalu responden akan diberikan empat pilihan tema resort yaitu resort dengan tema alam, tema tradisional, tema mewah dan tema minimalist. Sama seperti pertanyaan sebelumnya, responden juga akan diminta memberikan alasan memilih tema tersebut. Tema yang akan diterapkan pada bangunan resort atau kamp selancar akan sangat penting karena tema bangunan dapat memberikan nilai unik dan nuansa khusus agar wisatawan mendapatkan pengalaman baru dan kenyamanan dari kunjungannya ke resort atau kamp selancar. Terakhir, responden akan mendapat pertanyaan mengenai fasilitas khusus yang dibutuhkan peselancar atau fasilitas yang diharapkan tersedia di sebuah resort atau kamp selancar. Pilihan dan alasan responden dari kuesioner ini akan dijadikan dasar pertimbangan dalam perancangan Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar di Krui yang diterapkan pada pemilihan jenis, tema dan kelas bintang resort. Berdasarkan kuisisioner yang telah dilakukan, didapatkan kriteria desain yaitu cottage dan hotel sebagai jenis kamar dengan tema alam dan kelas bintang 3. Kemudian hasil dari kuisisioner ini dikolaborasikan dengan analisis tapak, Keputusan Menparpostel No. 1410/11/1988 tanggal 25 Februari 1988 tentang klasifikasi bintang resort, dan Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat Nomor 1 Tahun 2016 tentang bangunan gedung.

2. METODE PENELITIAN

Perencanaan Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar dengan teori *The Tourist Gaze* menggunakan metode pengumpulan data melalui studi literature dan survey melalui kuesioner. Data studi literature berupa standar bangunan resort dan kamp selancar, serta tinjauan preseden. Selanjutnya dilakukan survey melalui kuesioner yang dibagikan secara online, sebagai tinjauan mengenai teori *The Tourist Gaze*. Survey melalui kuesioner dilakukan untuk mengetahui ekspektasi responden terhadap sebuah resort atau kamp selancar.

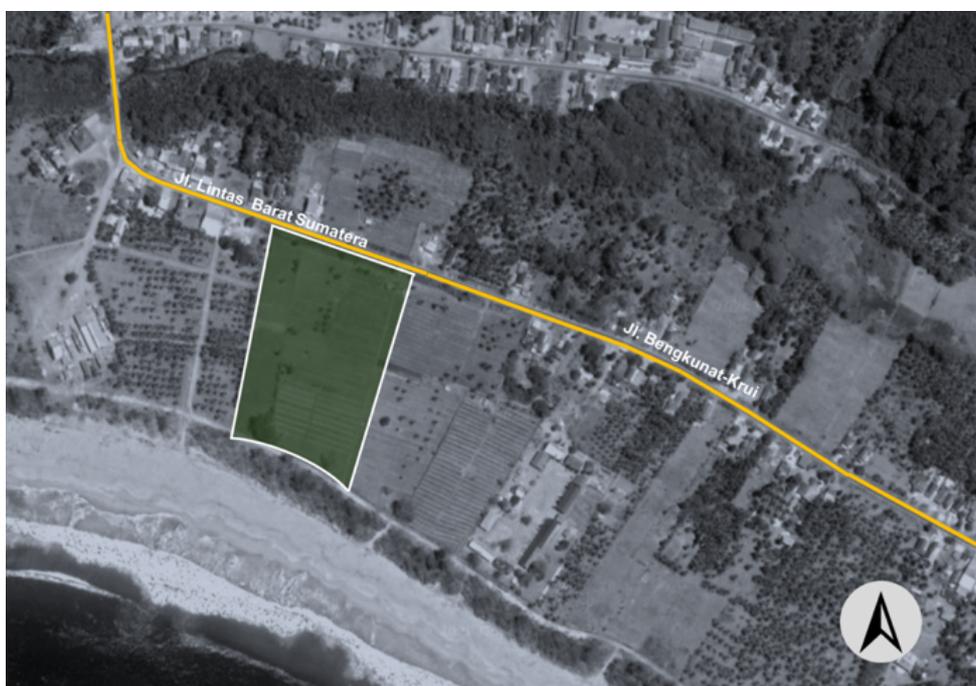
Kuesioner berisi beberapa pertanyaan mengenai beberapa aspek resort yang dapat memberikan nilai unik dan nuansa khusus agar wisatawan mendapatkan pengalaman baru dan kenyamanan dari kunjungannya ke resort atau kamp selancar. Diajukan pertanyaan, mengenai pengalaman responden menginap di sebuah resort atau kamp selancar untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pengalaman responden saat menginap. Selanjutnya diajukan pertanyaan mengenai jenis penginapan yang diharapkan untuk ditinggali para peselancar. Diberikan tiga jenis pilihan penginapan yaitu penginapan jenis hotel, jenis cottage, dan jenis dorm. Selain jenis penginapan, responden juga akan diminta untuk memilih kelas resort, sebagai acuan pengadaan fasilitas yang dimiliki resort yang akan menentukan tarif resort. Untuk mendapatkan nilai unik dan nuansa khusus pada resort, responden akan diberikan empat pilihan tema resort yaitu resort dengan tema alam, tema tradisional, tema mewah dan tema minimalist. Terakhir, responden akan mendapat

pertanyaan mengenai fasilitas khusus yang dibutuhkan peselancar atau fasilitas yang diharapkan tersedia di sebuah resort atau kamp selancar.

Setelah itu hasil kuesioner dijabarkan dan dianalisis untuk mendapatkan beberapa aspek ekspektasi wisatawan terhadap Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar yang diterapkan pada konsep bentuk dan massa bangunan, konsep tampilan dan material bangunan yang dikolaborasikan bersama dengan peraturan daerah, standar fasilitas resort, serta hasil analisis tapak, analisis peruangan, analisis struktur dan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan nama resort yaitu Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar, site yang terpilih berada di tepi pantai dengan gulungan ombak yang cocok untuk berselancar. Site memiliki luasan $\pm 29.606 \text{ m}^2$ dan berada di Jl. Bengkunt-Krui, Biha, Kecamatan Pesisir Selatan. Pada utara dan barat tapak terdapat kebun dan perumahan warga. Pada bagian timur tapak terdapat sekolah dan juga perkebunan warga. Kemudian yang menjadi view utama resort berada pada bagian selatan tapak yaitu view menghadap pantai.



Gambar 1
Eksisting Site

Responden yang telah mengisi kuesioner merupakan peselancar dengan rentang umur 19-48 tahun. Sebanyak 24% merupakan peselancar dengan kewarganegaraan asing yang berasal dari US, Argentina, Brazil, Jerman, dan Jepang, sedangkan 76% nya merupakan WNI. Dengan persentase gender, 60% responden merupakan peselancar laki-laki dan 40% adalah peselancar perempuan. Responden memiliki pengalaman menjadi peselancar mulai dari 1 sampai 25 tahun dengan 64% responden sudah memiliki pengalaman menginap di resort atau kamp pelatihan selancar. Lama waktu responden menginap di sebuah resort atau kamp pelatihan selancar beragam, mulai dari 3 hari, 1 minggu, 2 minggu bahkan ada yang sampai 1 bulan. Namun responden rata-rata menghabiskan waktu menginap 7 hari.

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan, resort dengan jenis hotel dan cottage mendominasi dengan total persentase 96%, diikuti dorm dengan jumlah persentase 4%. Jumlah responden dengan pilihan hotel sama banyaknya dengan responden dengan pilihan cottage yakni

masing masing 48%. Alasan responden memilih resort dengan jenis hotel karena merasa lebih nyaman dan terasa lebih *guest friendly*, sedangkan alasan responden lain memilih resort dengan jenis cottage karena cottage dianggap memberikan rasa *private* dan *intimate*.

Sedangkan simpulan hasil tema resort yang dipilih responden berdasarkan kuesioner adalah sebanyak 56% untuk tema alam. Tema alam mendominasi lebih dari setengah suara responden dikarenakan responden berpendapat resort bertema alam lebih menarik. Karena kegiatan berselancar sendiri erat hubungannya dengan pantai dan alam. Selain keterhubungan yang erat, tema alam dianggap lebih menarik karena memberi rasa menenangkan yang lebih untuk para responden.

Untuk kelas bintang resort, sebanyak 60% responden memilih kelas bintang 3. Sisanya sebanyak 24% memilih kelas bintang 4, 12% memilih kelas bintang 1 dan 4% memilih kelas bintang 2. Tidak ada responden yang memilih kelas bintang 5.

Berdasarkan tinjauan data di atas, maka didapatkan hasil berupa jenis resort yaitu jenis hotel dan cottage, dengan tema alam dan kelas bintang 3. Selanjutnya hasil tinjauan ini akan menjadi pertimbangan dalam merancang Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar.

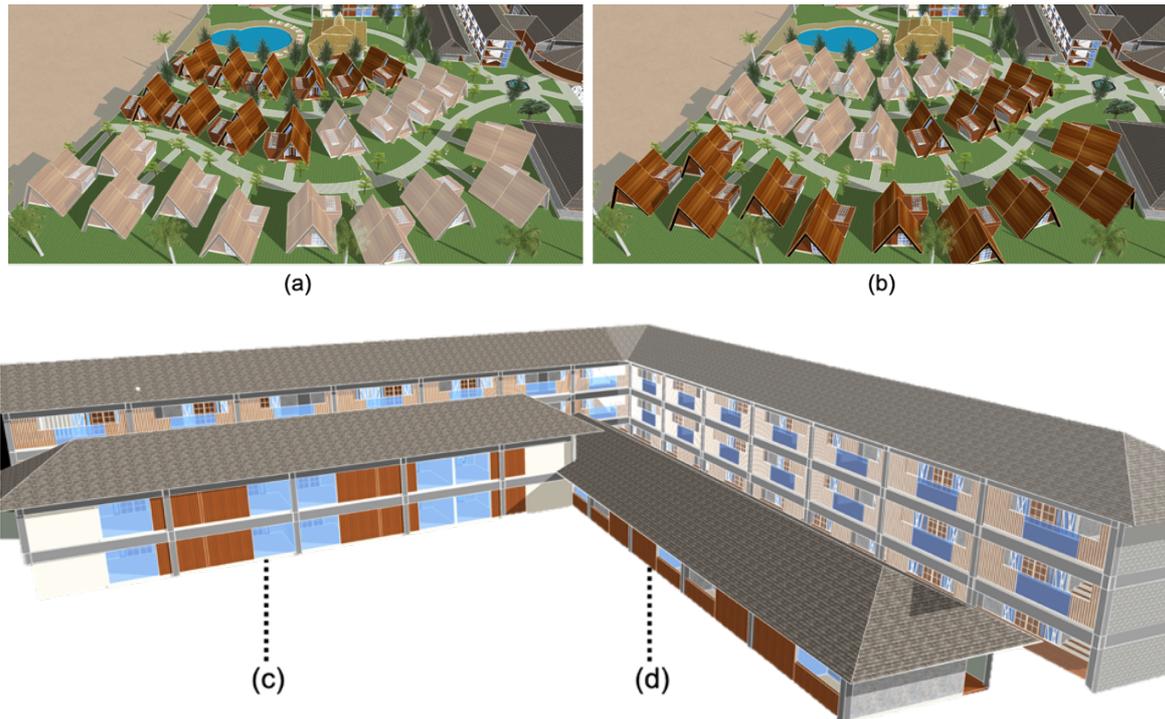
Penerapan *The Tourist Gaze* pada Rancangan Jenis, Tema dan Kelas Bintang Resort

Jenis resort yang digunakan adalah hotel dan cottage dengan perbandingan jumlah unit sekitar 70% dan 30%. Resort berjenis hotel dirancang memiliki unit lebih banyak karena lahannya dapat dimanfaatkan maksimal secara vertikal. Hal ini guna menyeimbangkan pemanfaatan lahan horizontal dan vertikal. Dimana penataan resort berjenis cottage dilakukan dengan penataan ruang secara horizontal yang terdiri dari sejumlah unit bangunan terpisah.

Selanjutnya Dr. Edarwan S.E., M.Si. Kepala Dinas Pariwisata Lampung menjelaskan bahwa wisatawan yang datang ke Krui merupakan tipikal wisatawan yang kurang menyukai kelas hotel tingkat tinggi. Salah satu alasan berdasarkan hasil kuesioner, karena jangka waktu responden menginap di sebuah resort yang cukup bervariasi. Mulai dari hitungan hari, minggu, bahkan bulan. Dengan panjangnya jangka waktu menginap, tarif menjadi pertimbangan penting wisatawan dalam memilih sebuah fasilitas penginapan. Namun tidak sedikit wisatawan yang datang untuk bersantai dan membutuhkan fasilitas penginapan yang mumpuni. Untuk itu, baik jenis hotel maupun cottage dibagi menjadi dua tipe unit, yaitu tipe suite dan tipe standar.

Perhitungan jumlah kamar tidur yang dibutuhkan berdasarkan *Bed Occupancy Rate* (BOR) dan rata-rata *Length of Stay* (LOS) yang telah dilakukan menurut jumlah pengunjung yang datang sejak 2017 sampai 2019, total jumlah kamar yang dibutuhkan adalah 94 unit. Hal ini didasarkan pada data hasil kuisisioner yang akan menggunakan resort bintang 3 serta Keputusan Menparpostel No. 1410/11/1988 tanggal 25 Februari 1988, klasifikasi pada resort bintang 3 harus memiliki minimal 30 kamar standar dengan minimal luas 24m² dan 3 kamar suite dengan minimal luas 48m².

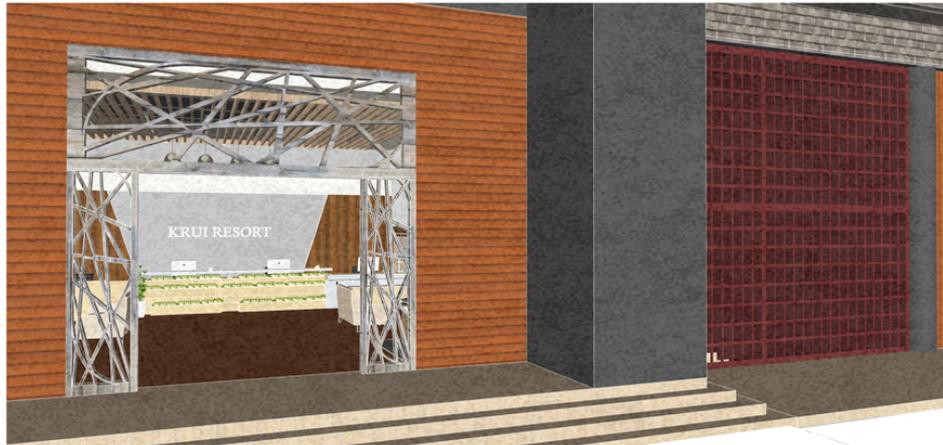
Kamar dengan jenis cottage akan memiliki total 24 unit. Sedangkan kamar dengan jenis hotel memiliki total 70 unit. Rincian kamar jenis hotel adalah 6 unit tipe suite dengan ukuran 70.4m² dan 64 unit tipe standar dengan ukuran 30m². Sedangkan jenis cottage dengan tipe suite akan memiliki 10 unit dengan ukuran 92m² dan jenis cottage dengan tipe standar akan memiliki 14 unit dengan ukuran 76m².



Gambar 2
Jumlah Unit Cottage Tipe Suite (a), Cottage Tipe Standar (b)
Hotel Tipe Standar (c), dan Hotel Tipe Suite (d)

Jenis cottage dengan tipe suite menjadi tipe unit dengan kelas paling tinggi. Jenis cottage dengan tipe suite memiliki ukuran kamar paling luas, memiliki balkon dan mendapat *shuttle car* khusus cottage tipe suite. Jenis cottage dengan tipe standar memiliki fasilitas dan tarif dibawah tipe suite. Sedangkan jenis hotel dengan tipe suite dan tipe standar menjadi tipe unit yang paling ekonomis.

View pada site yang paling berpotensi berasal dari arah selatan, yaitu view menghadap pantai sebagai daya tarik utama resort. Oleh karena itu unit cottage maupun hotel diposisikan menghadap selatan dan berada di area paling dekat dengan pantai untuk memaksimalkan view pantai. Selain itu, karena lokasi site berada di wilayah tropis maka cahaya dan penghawaan alami dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan konsep semi terbuka pada beberapa bangunan. Konsep semi terbuka ini dilakukan dengan meminimalkan batas antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. Penggunaan dinding sebagai pembatas antara ruang dalam dan ruang luar diubah menggunakan roaster, partisi-partisi rendah atau dengan perbedaan elevasi lantai. Dengan mengaburkan batas antara ruang dalam dan ruang luar, membuat bangunan seolah menyatu dengan alam sekitar. Penggunaan konsep semi terbuka juga memperkuat kesan alami sesuai tema resort.



Lobby

Gambar 3.
Zona Semi Terbuka pada Lobby



Restaurant

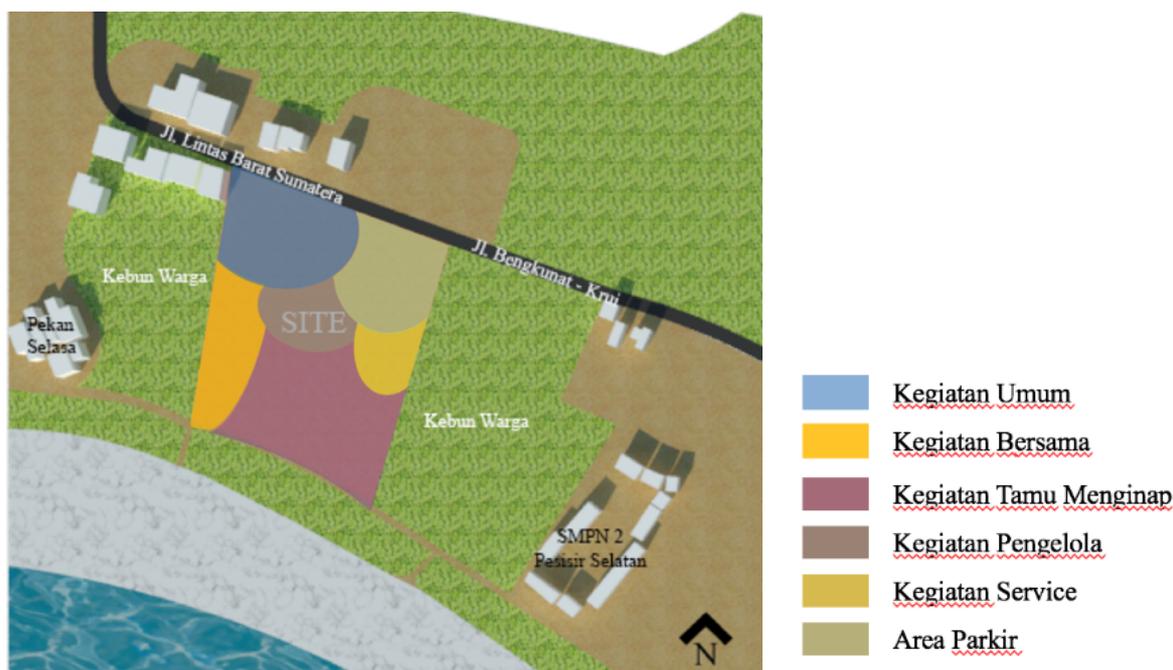
Gambar 4.
Zona Semi Terbuka pada Restaurant

Sinar matahari pada tapak dapat menyinari seluruh tapak dengan persentase sekitar 80%-90%. Hal tersebut dikarenakan bangunan di sekitar tapak hanya memiliki satu lantai, sehingga tidak ada penghalang cahaya matahari menuju ke tapak. Oleh karena itu, bangunan yang menghadap bagian matahari terik, perlu diberikan *sunshading*. Seperti pada selasar kamar jenis hotel, diberikan roster pada bagian yang berhadapan dengan sinar matahari. Selain roster, partisi kayu yang disusun juga dipilih sebagai *sunshading*. Roster dan partisi kayu dipilih karena selain dapat mereduksi panas matahari saat siang dan sore hari, namun juga tetap dapat memberikan sirkulasi udara.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat Nomor 1 Tahun 2016 tentang Bangunan Gedung, Koefisien Dasar Hijau (KDH) yang harus dimiliki minimal 30% luas tapak, yaitu $\pm 8.880 \text{ m}^2$. Maka didesain *softscape* pada lansekap untuk memenuhi KDH sekaligus memperkuat kesan natural. *Softscape* yang dipilih adalah berbagai jenis vegetasi khas pesisir seperti pohon kelapa, pandan pantai, waru laut dan ketapang. Pohon kelapa menjadi vegetasi yang paling dominan karena selain pohon kelapa memiliki kesan khas pesisir yang kuat, batangnya yang tinggi membuat pohon kelapa dapat sekaligus menjadi *physical barriers* atau pembatas fisik antara resort dengan tapak sekitar.

Selain berdasarkan analisis klimatologi, peletakan bangunan pada resort juga didasarkan pada zona-zona kebutuhan ruangnya. Berdasarkan kegiatan pengguna resort, diperoleh pembagian

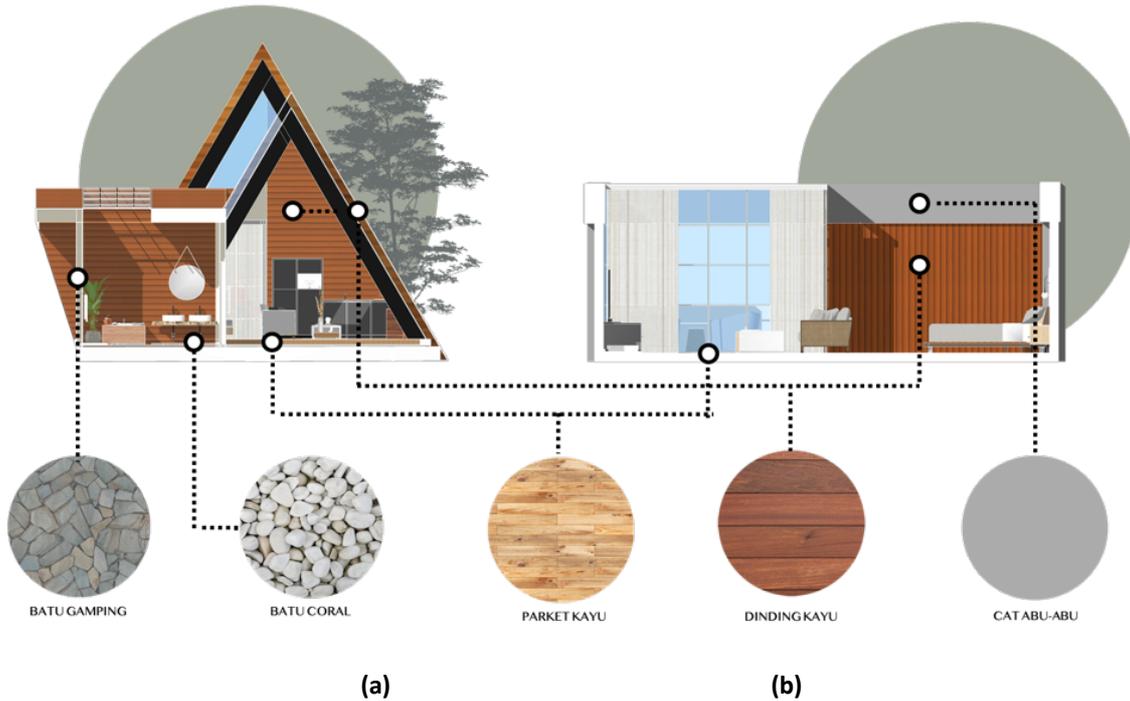
zonasi peruangan. Ruang-ruang publik seperti lobby, front office, dan area check in-check out sebagai kegiatan area penerimaan tamu dan pusat informasi, berada di zona kegiatan umum yang diletakan di bangunan paling depan yaitu di utara tapak. Kegiatan semi publik seperti restaurant, kolam renang, surfshop yang tetap membutuhkan view pantai namun bukan kegiatan utama resort, berada di zona kegiatan bersama yang diletakan di barat tapak. Kegiatan private untuk tamu yang menginap di cottage maupun hotel berada di zona tamu menginap yang diletakan di utara tapak. Kegiatan pemeliharaan resort berada di zona kegiatan service yang berada di timur tapak. Kegiatan private untuk pengelola seperti management office berada di zona kegiatan pengelola brada di sebelah zona kegiatan service yaitu timur tapak.



Gambar 5
Pembagian Zoning

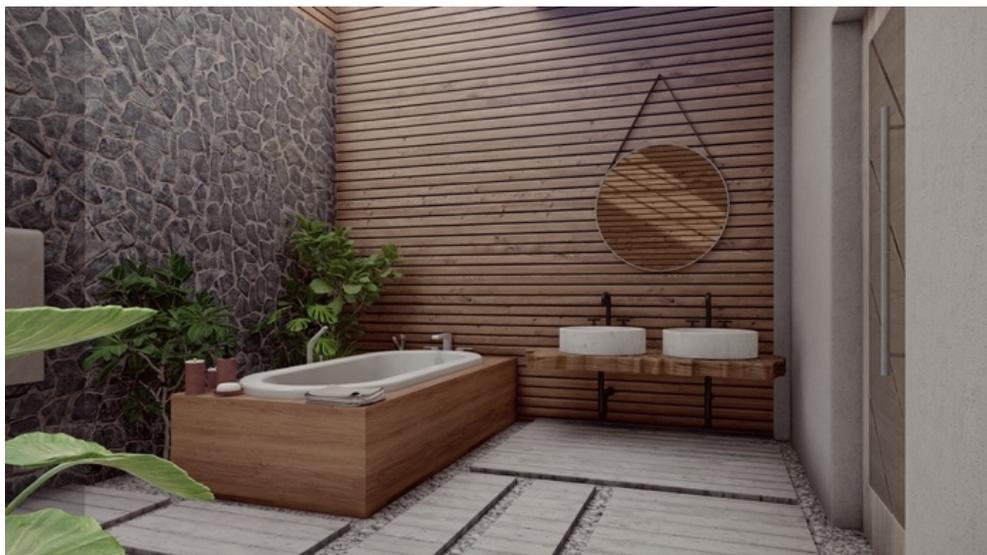
Selanjutnya unsur-unsur arsitektur bertema alam diterapkan pada bangunan melalui elemen-elemen khusus seperti komponen warna, komponen material dan komponen cahaya yang menawarkan kesan natural. Pada komponen material, tema alam diterapkan dengan memadankan material alam seperti kayu, bambu, rumbia, alang-alang atau ijuk dengan material lain yang memiliki kesan alami seperti *laminated wood* pada ruang-ruang tertentu. Penerapan sifat alami yang digabungkan ke dalam bangunan dapat memberikan rasa natural. Selain itu, komponen warna yang digunakan adalah warna-warna netral seperti putih, hitam atau abu-abu sebagai penyeimbang warna coklat dari material kayu yang dipakai. Warna-warna tersebut didapat dari penggunaan cat dinding atau penggunaan material alam lainnya seperti batu gamping.

Berbagai material alam yang telah disebutkan, dijadikan sebagai bahan material beberapa bangunan yang berbeda. Satu bangunan setidaknya menggunakan 2 sampai 3 material berbahan atau bernuansa alam untuk dipadankan. Material pada unit kamar hotel menggunakan material kayu pada bagian lantai dan furniture. Kemudian untuk menyeimbangkan warna coklat dari material kayu, unit kamar menggunakan cat warna abu-abu dan putih pada sebagian dindingnya.



(a) (b)
Gambar 6
Material Unit Cottage Tipe Suite (a) dan Standar (b)

Pada unit jenis cottage, material didominasi menggunakan material kayu. Mulai dari furniture, lantai dan atap yang sekaligus dindingnya. Untuk memperkuat nuansa alam, penggunaan material alam tidak hanya diterapkan pada kamar tidur saja, tapi juga diterapkan pada kamar mandi. Sebagian dinding kamar mandi, menggunakan material batu gamping. Sedangkan pada bagian lantai dalam kamar mandi menggunakan kombinasi antara batu andesit sebagai *footstep* dan batu koral yang mengisi ruang kosong antar *footstep*. Manfaat penggunaan batu andesit, selain memberikan nuansa alam juga mencegah terjadi *slip* pada lantai sehingga tamu resort tidak terpeleset. Agar dapat memanfaatkan cahaya alami, kamar mandi juga menggunakan skylight pada atapnya.



Gambar 7
Material Kamar Mandi Unit Cottage

Selain bangunan penginapan, bangunan lain pada Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar yang direncanakan juga menggunakan material alam agar kesan natural tidak hanya dirasakan pada unit kamar, namun juga pada seluruh bangunan yang ada di resort. Pada bangunan restaurant dan *surf stuff* area juga menggunakan material alam sebagai material utamanya. Dinding restaurant menggunakan material kayu, namun pada dinding dapur menggunakan dinding bata yang di cat warna abu-abu. Material atap restaurant menggunakan material rumbia atau daun pohon sagu. Sedangkan *surf stuff* area menggunakan batu paras dan bambu pada beberapa bagian, sebagai material dindingnya. Sama seperti bangunan restaurant, atap *surf stuff* area juga menggunakan atap rumbia.

4. KESIMPULAN

Perencanaan Resort Tepi Pantai sebagai Kamp Pelatihan Selancar menggunakan teori *The Tourist Gaze* untuk mencari ekspektasi atau harapan wisatawan terhadap sebuah resort atau kamp selancar. Sehingga sebuah resort atau kamp selancar yang direncanakan dapat memberikan nilai unik dan nuansa khusus agar wisatawan mendapatkan pengalaman baru dan kenyamanan dari kunjungannya ke resort atau kamp selancar. Ekspektasi wisatawan tersebut diterapkan pada pemilihan jenis, tema dan kelas bintang resort. Dari tiga jenis resort, responden memilih resort jenis cottage dan hotel karena dianggap lebih nyaman dan *guest friendly*. Untuk tema resort, responden paling banyak memilih resort dengan tema alam. Responden berpendapat bahwa resort dengan tema alam lebih menarik. Sedangkan untuk bintang kelas resort, dominasi responden memilih resort bintang 3.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsitag. Jenis-Jenis Kayu untuk Bahan Bangunan. Diambil kembali dari Mengenal Jenis-jenis Material Kayu: <https://www.arsitag.com/article/kayu>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat. 2019. *Kabupaten Pesisir Barat Dalam Angka 2019* BPS Kabupaten Pesisir Barat. Lampung.
- C. Cooper, F. J. (1995). *Tourism Principles and Practice*. In F. J. C. Cooper, *Tourism Principles and Practice* (p. 81). London: Pitman.
- Endar, Sri. 1996. *Metode Penelitian dalam Bidang Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lawson, Fred and Manuel Bory Boid. 1997. *Tourism and Recreation Development*. Elsevier Ltd. London
- Marlina, Endy. 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. C.V Andi Offset. Yogyakarta
- Pendit, I Nyoman, S. (1999). *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, cetakan ke-enam (edisi revisi)
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Urry, J. (2002). *The Tourist Gaze*. London: SAGE Publication Std.